

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam pembentukan sebuah karakter, tentulah setiap individu menginginkan karakter yang baik serta mencerminkan moralitas positif terhadap dirinya dan orang lain. Pada dasarnya di dalam pembentukan karakter ini secara garis besar dilakukan di sebuah lembaga pendidikan selain dari orang tua mereka. Salah satu lembaga pendidikan yang sangat menjamin dalam pembentukan karakter yang bermoralitas baik adalah sebuah lembaga pendidikan Islam. Di dalam lembaga pendidikan Islam memiliki sebuah pembelajaran yang mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Oleh sebab itu, di dalam lembaga pendidikan Islam pada masa ini sudah sangatlah berkembang pada segi pendidikannya. Sehingga dari sudut pandang masyarakat menyimpulkan bahwa dalam pembentukan karakteristik yang baik untuk generasi muda Islam sekarang adalah sebuah pondok pesantren. Pada pondok pesantren ini, tentu memiliki karakteristik dalam membentuk peserta didik seperti halnya dalam pembentukan sikap dan perilaku mandiri, hal tersebut dikarenakan santriwati selama masa di pondok ditinggal jauh dari orang tua dan mereka juga dituntut agar dapat menyelesaikan permasalahan sendiri dan dituntut untuk kreatif dalam belajar. Sehingga dari hal tersebutlah kemandirian pada diri santriwati terbentuk. Menurut Steinberg dalam "*Adolescence*", menyatakan bahwa

terbentuknya kemandirian seseorang tidak lepas dari terdapat tiga dimensi kemandirian yaitu adanya *emotional autonomy* (kemandirian emosional), *behavior autonomy* (kemandirian perilaku), dan *value autonomy* (kemandirian akan nilai-nilai). Sehingga untuk mengetahui sebuah kemandirian seseorang bisa dilihat dari dimensinya. Apabila dimensi kemandirian cenderung rendah, maka dapat disimpulkan kemandirian pada diri seseorang rendah pula serta juga sebaliknya.¹

Dari sudut pandang Islam menyatakan bahwa dalam kemandirian seseorang dapat dilihat dari sikap dirinya dalam bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Hal tersebut sudah dinyatakan di dalam firman Allah Swt pada Q.S. al Muddassir/74: 38, yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ (٣٨)

Artinya: “(38) Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.

Disamping dari anak didik yang dituntut untuk hidup mandiri, tentu dalam faktor pendukung peran orang tua sangat penting dalam memberikan terutama dalam mendukung keadaan sosial anak. Adanya dukungan sosial khususnya dari orang tua ini akan memberikan rasa kenyamanan psikologis bagi diri anak didik. Di dalam dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap anak ini, akan memunculkan rasa emosional anak seperti halnya merasa dicintai, didukung,

¹Laurence Steinberg, *Adolescence*, eds. 12 (New York: Mc Graw-Hill Education, 2018), 66–69.

diperhatikan dan dihargai.² Menurut Cutrona et al dalam “*Perceived Parental Social Support and Academic Achievement: An Attachment Theory Perspective*” menyatakan bahwa di dalam dukungan sosial pada pembentukan perkembangan anak terdapat dua bagian yang terdiri dari enam komponen dukungan sosial yaitu, pertama dukungan instrumental yang terdiri dari *reliable alliance* dan *guidance* (bimbingan). Kedua, dukungan emosional yang terdiri dari *reassurance of worth*, *attachment*, *social integration*, dan *opportunity to provide nurturance*. Sehingga kedua bagian dukungan sosial inilah yang nantinya akan menggambarkan bagaimana bentuk dukungan sosial yang diterima oleh seorang anak pada masa perkembangannya.³

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pangastiti dan Rahardjo yang menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua dapat membentuk kesejahteraan psikologis pada diri anak serta juga dapat meningkatkan rasa emosionalnya terhadap keluarga dan orang lain. Sehingga di dalam dukungan sosial orang tua dan dengan adanya perhatian yang diberikan kepada anak, maka anak didik dapat dibentuk menjadi seorang individu yang mandiri serta tahan terhadap tekanan yang nanti akan terjadi pada masa perkembangan di kehidupannya.⁴

Dari sudut pandang Islam menyatakan bahwa di dalam memberikan pendidikan terhadap anak, tentu orang tua sangatlah berperan dan bertanggung

²Sri Maslihah, “Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyifa Boarding School Subang Jawa Barat,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 2, 2011, 103-114.

³Carolyn E Cutrona dkk., “Perceived Parental Social Support and Academic Achievement: an Attachment Theory Perspective,” *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 66, No. 2, 1994, 369-378.

⁴Nuferulla Kurniantyas Pangastiti dan Mudji Rahardjo, “Analisis Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Burnout pada Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Jiwa (Studi pada RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang),” 2011.

jawab akan perkembangan anak nantinya. Dari Rasulullah saw bersabda “*bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri*”. (HR. Bukhari). Pada hadis tersebut menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peran yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada usaha yang harus dilakukan orangtua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri, dan upaya tersebut harus dilakukan dari tahap ketahap, agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan di dalam pembentukan kemandirian yang terjadi pada diri seorang anak pada masa perkembangnya sangat memerlukan adanya suatu dukungan yang membentuk mereka berkembang. Dukungan yang diberikan pun beragam bisa itu dihasilkan dari persepsi dirinya dan juga dari sosial yang mendorong rasa emosional yang nantinya membentuk kedalam perilaku sehari-hari.

Untuk menggali kebenaran dari penjelasan di atas, peneliti melakukan survei awal untuk mengambil kajian dan gambaran awal pada kemandirian yang terjadi pada santriwati di pondok pesantren. Peneliti menemukan adanya kegiatan santriwati yang menuntut mereka untuk hidup mandiri. Di dalam pondok pesantren santriwati ini tinggal bersama di sebuah asrama dan jauh dari orang tua, tentu hal itulah yang menjadi faktor pembeda itu dengan anak-anak sekolah umum pada biasanya. Di pondok pesantren inilah para santriwati mengatur kehidupannya sendiri dan melakukan kebiasaan mereka untuk secara mandiri dalam mengelola kegiatannya selama 24 jam tanpa adanya pengaruh dari orang lain termasuk tanpa melibatkan orang tua di dalamnya, bertanggung jawab atas

kebutuhannya dan kebanyakan para orang tua juga mengungkapkan bahwa faktor memasukkan anak mereka ke dalam pondok pesantren sebagai sarana untuk menjadikan anak hidup mandiri.

Kemudian di dalam pemberian dukungan sosial orang tua pada santriwati yang berada di pondok pesantren, peneliti menemukan bahwa terjadi pengurangan kunjungan dikarenakan adanya faktor pandemi covid-19, serta tuntutan yang diberikan pemerintah dalam menyikapi penyebaran covid-19 di pondok pesantren. Biasanya orang tua santri berkunjung untuk melihat perkembangan anaknya serta memberikan motivasi secara emosional dan material ketika anak mulai merasa jenuh berada di kawasan pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ketika seorang santriwati ingin membentuk sikap dan perilaku mandiri selain dari pendidikan yang diperolehnya di lembaga pendidikan, mereka juga memerlukan adanya dukungan sosial yang membantu perkembangan emosional mereka. Sehingga pada dukungan sosial ini, peran orang tua yang sangat diperlukan dalam mendukung pembentukan kemandirian ada masa pandemi covid-19 ini. Sehingga melihat pada kondisi masalah yang terjadi dilapangan dan penjelasan penelitian terdahulu, peneliti tertarik dan ingin mengangkat sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana kemandirian santriwati yang berada di pondok pesantren pada masa pandemi covid-19, serta juga ingin mengetahui bagaimana kontribusi persepsi dukungan sosial orang tua di dalam pembentukan kemandirian santriwati. Maka, oleh sebab itu peneliti membuat tema penelitian dengan judul “Kontribusi

Persepsi Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Kemandirian Santriwati pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk itu peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian Santriwati Manba'ul Ulum Kertak Hanyar pada masa pandemi covid-19 ?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial orang tua santriwati di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar pada masa pandemi covid-19 ?
3. Apakah ada kontribusi persepsi dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian santriwati Manba'ul Ulum Kertak Hanyar pada masa pandemi covid-19 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kemandirian Santriwati Manba'ul Ulum Kertak Hanyar pada masa pandemi covid-19.
2. Tingkat dukungan sosial orang tua santriwati di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar pada masa pandemi covid-19.

3. Kontribusi persepsi dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian santriwati Manba'ul Ulum Kertak Hanyar pada masa pandemi covid-19.

D. Signifikansi Penelitian

Di samping ingin mencapai tujuan yang diharapkan, dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa aspek, diantaranya manfaat teoritis dan praktis sebagai, berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah sebuah literatur ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Sosial. Selain dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian serta gambaran tentang konseptual pada dukungan sosial orang tua terhadap persepsi dan kemandirian pada seorang anak di sebuah lembaga pendidikan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mahasiswa tentang Kontribusi Persepsi Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Kemandirian Santriwati pada Masa Pandemi Covid-19.

- b. Bagi Pihak Jurusan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak Jurusan Psikologi Islam sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian edukasi sosial atau sosialisasi

khususnya dalam pembahasan dukungan sosial orang tua terhadap persepsi dan kemandirian anak pada masa pandemi covid-19.

c. Bagi Penelitian lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi kepada peneliti-peneliti lain dalam mengkaji tentang dukungan sosial orang tua terhadap persepsi dan kemandirian santriwati. Selain itu juga, penelitian ini berharap bisa memberikan sumbangsih positif bagi peneliti selanjutnya dalam hal referensi.

d. Bagi Pembaca

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan rujukan untuk orang tua dalam memberikan dukungan sosial terhadap anak dalam pembentukan kemandiriannya.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan positif khususnya pada persepsi seorang anak di dalam menanggapi dukungan sosial yang diberikan orang tuanya terhadap dirinya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini, penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial Orang tua

Dukungan sosial orang tua merupakan suatu kenyamanan fisiologis dan psikologis yang diterima anak pada masa perkembangannya.⁵ Sehingga untuk

⁵Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita dkk., jil. 2, eds. 10 (Jakarta: Erlangga, 2005), 244.

menggambarkan dukungan sosial orang tua pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Cutrona *et al* dalam “*Perceived Parental Social Support and Academic Achievement: An Attachment Theory Perspective*” yaitu, adanya dua bagian dalam mengkaji dukungan sosial pada penelitian ini. Pertama, instrumental support meliputi adanya (a) *reliable alliance* yang mengarah kepada penerimaan individu dalam menerima bantuan orang lain terhadap permasalahannya; (b) *guidance* (bimbingan) yang berupa nasihat dan informasi dari orang yang dia percayai. Kedua, *emotional support* yang terdiri dari (a) *reassurance of worth* merupakan dukungan sosial dalam bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu; (b) *attachment* merupakan dukungan yang berupa rasa empati, kasih sayang dan rasa aman terhadap individu; (c) *social integration* merupakan bentuk dukungan yang mengarah kepada bentuk kebersamaan yang memunculkan rasa perhatian di dalam sebuah kelompok; (d) *opportunity to provide nurturance* adalah perasaan individu bahwa dirinya dibutuhkan oleh orang lain dan sekitarnya.⁶

Utami dalam tulisannya menjelaskan, bahwa dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap anak dapat membantu anak merasa nyaman dan juga mengurangi tekanan dan stres yang terjadi pada diri anak. Dari kenyamanan yang dirasakan anak tentu akan meningkatkan kesehatan psikologis dan meningkatkan produktivitas diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.⁷

⁶Carolyn E Cutrona dkk., “Perceived Parental Social Support and Academic Achievement: An Attachment Theory Perspective,” 369–378.

⁷Ni Made Sintya Noviana Utami, “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma,” *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, 2013, 14.

Kemudian di dalam pengkajian atau mengukur dukungan sosial pada penelitian ini, peneliti membuat alat ukur yang dimodifikasi pada teori Cutrona et al di dalam pengambilan data pada kajian dukungan sosial dengan menggunakan skala *likert*. Pada alat ukur yang dibuat oleh peneliti sendiri tentu dilakukan proses *professional judgement* dan uji coba instrumen atau alat ukur sebelum melakukan pengambilan data.

2. Kemandirian

Kemandirian yang dimaksud pada pembahasan ini adalah seorang mampu dalam menjalankan aktivitasnya sendiri yang terlepas dari pengaruh orang lain terutama orang tuanya baik secara emosional dan perilaku.⁸ Pembahasan kemandirian ini mengarah kepada kemandirian yang terjadi pada santriwati di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar. Oleh sebab itu, di dalam menggambarkan dan mengkaji kemandirian santriwati ini, peneliti menggunakan dimensi kemandirian yang dijelaskan oleh Steinberg di dalam "*Adolescence*" terdiri dari: adanya *emotional autonomy* (kemandirian emosional), *behavior autonomy* (kemandirian perilaku), dan *value autonomy* (kemandirian akan nilai-nilai) yang ada pada santriwati.⁹ Dalam mengkaji hal tersebut tentu peneliti membuat alat ukur di dalam mengetahui kemandirian apa saja yang dimiliki santriwati di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar.

Kemudian untuk alat ukur yang digunakan dalam mengambil data pada penelitian ini dengan alat ukur yang telah dimodifikasii dari skala penelitian

⁸Kamelia Dewi Purbasari, "Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Anak Tunggal ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua," *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga Fakultas Psikologi, 2016), 17.

⁹ Laurence Steinberg, *Adolescence*, 66–69.

Kamelia Dewi Purbasari yang memicu pada teori Laurence Steinberg dengan hasil perhitungan reliabilitas instrumen kemandirian sebesar 0,810 *Cronbach's Alpha* menggunakan skala *likert*.¹⁰

3. Santriwati

Santriwati merupakan sebutan lain dari murid yang digunakan pada lembaga pendidikan Islam di sebuah pondok pesantren.¹¹ Di dalam penjelasan santriwati ini mengarah kepada sebuah Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar yang terletak pada Jalan Mahligai, Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum sendiri dibangun sejak tahun 1985 yang didirikan oleh Alm. K.H. Mukeri Gawith, M.A.

Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar memiliki karakteristik dari segi pendidikan yang diberikan terhadap santriwatinya. Di mana seorang santriwati ketika melakukan pendidikan, mereka akan diwajibkan untuk tinggal di sebuah asrama. Selain dari itu juga, di dalam sistem pendidikan yang diberikan terhadap santrinya, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum di dalam memberikan pendidikannya dengan mengkombinasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta kemampuan berbahasa asing secara lisan seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.

F. Penelitian Terdahulu

¹⁰Kamelia Dewi Purbasari, "Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Anak Tunggal ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua," 46–49.

¹¹MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 55–56.

Sebelumnya ada penelitian yang mirip dengan penelitian ini, judul ataupun variabelnya. Penelitian sebelumnya dijadikan sumber rujukan untuk melengkapi atau menyempurnakan sisi-sisi yang kurang dari penelitian ini. Diantara penelitian tersebut antara lain:

Sebelumnya ada penelitian yang mirip dengan penelitian ini, judul ataupun variabelnya. Penelitian sebelumnya dijadikan sumber rujukan untuk melengkapi atau menyempurnakan sisi-sisi yang kurang dari penelitian ini, di antara penelitian tersebut antara lain:

1. Siti Amyani (2010) dalam skripsi Fakultas Psikologi di Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri”. Tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional dengan hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan kemandirian dengan nilai hitung r 0,418 yang lebih besar dengan r tabel 0,0304. Artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri santri maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian.¹²
2. Dari penelitian terdahulu ini memiliki sebuah persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu: Subjek penelitian sama menggunakan santri di sebuah pondok pesantren, tetapi pada

¹²Siti Amyani, “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Tahfidz Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung,” *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 1–121.

penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkhususkan kepada santriwati saja. Adanya perbedaan waktu dan lokasi pada penelitian. Adanya perbedaan variabel penelitian yang digunakan.

3. Abdul Wahid Musthofa (2014) dalam Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pendidikan karakter yang dikembangkan di pondok pesantren serta mengetahui karakteristik kemandirian yang dimiliki oleh santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan rancangan multisitus. Hasil penelitian menyatakan bahwa setiap pondok pesantren memiliki program yang sangat bagus di dalam pembentukan kemandirian santri ke arah yang positif, baik itu secara biologis, pergaulan, dan lainnya.¹³ Dari penelitian terdahulu ini memiliki sebuah persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu: Adanya perbedaan metode dan jenis penelitian yang dilakukan. Waktu dan tempat penelitian yang berbeda. Variabel penelitian berbeda meski dari teori kemandirian secara umum ada terdapat kesamaan.

4. Kamelia Dewi Purbasari (2016) dalam Skripsi Fakultas Psikologi di Universitas Airlangga Surabaya dengan judul “Perbedaan Kemandirian

¹³Abdul Wahid Musthofa, “Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blokagung Banyuwangi,” *Tesis* (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 1–158.

pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perbedaan kemandirian remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orang tuanya. Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif dengan hasil terdapat nilai taraf signifikansi sebesar 0,152 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian yang terjadi pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal yang ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua.¹⁴ Dari penelitian terdahulu ini memiliki sebuah persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu: Adanya persamaan kajian kemandirian yang dilakukan, tetapi pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada kemandirian santriwati di pondok pesantren pada masa pandemi covid-19. Adanya persamaan metode dan jenis penelitian yaitu sama-sama menggunakan kuantitatif.

5. Khairiyah Khadijah, Marjohan, dan Alwen Bentri (2016) dalam jurnal *Konselor* Vol. 5 No. 3 ISSN: 2541-5948 dengan judul “Kontribusi Dukungan Orang tua dan Persepsi Siswa tentang Disiplin Belajar terhadap Perilaku Membolos serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana kontribusi persepsi dukungan orang tua yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku membolos, serta persepsi siswa tentang disiplin belajar terhadap perilaku membolos. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁴Kamelia Dewi Purbasari, “Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua,” 1–166.

kuantitatif korelasional dengan hasil penelitian menyatakan bahwa kontribusi dukungan orang tua terhadap perilaku membolos sebesar 6,2% yang berarti bahwa tinggi rendahnya perilaku membolos seorang anak dapat dijelaskan pada kualitas dukungan sosial yang diberikan orang tuanya. Sedangkan pada hasil persepsi siswa tentang disiplin belajar terhadap perilaku membolos siswa sebesar 10,9% yang berarti semakin positif persepsi siswa tentang disiplin belajar, maka perilaku membolos siswa semakin rendah.¹⁵ Dari penelitian terdahulu ini memiliki sebuah persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu: Adanya persamaan konseptual dukungan orang tua dengan persepsi diri secara umum saja. Perbedaan yang dimiliki adalah pada pembahasan dukungan orang tua dan persepsi di dalam pelaksanaan penelitian, di mana pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang kontribusi dukungan sosial orang tua terhadap pembentukan kemandirian santriwati dan persepsi santriwati terhadap dukungan sosial orang tua yang diterimanya.

6. Viarti Eminita dan Arlin Astriyani (2018) dalam Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Volume 4 No.1 ISSN: 2460-7797 dengan judul “Persepsi Orang Tua terhadap Kecerdasan Majemuk Anak” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap kecerdasan anak di SD Labschool FIP UMJ. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang membandingkan antara dukungan

¹⁵Khairiyah Khadijah, Marjohan, dan Alwen Bentri, “Kontribusi Dukungan Orang Tua dan Persepsi Siswa tentang Disiplin Belajar terhadap Perilaku Membolos serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling,” *Jurnal Konselor*, Vol. 5, No. 3, 2016, 172–181.

orang tua dan persepsi orang tua terhadap kecerdasan anak. Pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya tingkat kesesuaian antara persepsi dan dukungan orang tua terhadap anak dengan nilai sebesar 94.9% yang menyatakan bahwa antara dukungan orang tua yang diberikan terhadap kecerdasan majemuk anak sudah sesuai dengan persepsinya.¹⁶

Dari penelitian terdahulu ini memiliki sebuah persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu: Adanya persamaan pembahasan umum tentang persepsi, yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah persepsi yang digunakan pada penelitian ini yaitu persepsi orang tua, sedangkan yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji persepsi diri (persepsi santriwati) terhadap dukungan sosial orang tua. Penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan metode penelitian. Terdapat perbedaan yang mencolok pada subjek penelitian.

7. Muhammad Ibrohim (2018) dalam Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kemandirian, implementasi kemandirian santri yang berada di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

¹⁶Viarti Eminita dan Arlin Astriyani, “Persepsi Orang Tua terhadap Kecerdasan Majemuk Anak,” *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, Vol. 4, No. 1, 2018, 1–16.

pengamatan langsung terhadap santri yang berada di pondok pesantren. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menyatakan bahwa Pondok Pesantren Daarul Ahsan mampu membentuk sikap dan kepribadian santri yang mandiri dengan memiliki *integrated personality* terhadap kognitif dan *behaviour* positif.¹⁷ Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu: Pada penelitian ini sama mengkaji tentang kemandirian santri di pondok pesantren, di dalam perbedaannya pada penelitian terdahulu mengkaji tentang bagaimana strategi pengembangan kemandirian yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode penelitian kuantitatif.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan pada penelitian ini, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha: Adanya kontribusi positif dan signifikan dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar pada masa pandemi covid-19.

¹⁷Muhamad Ibrohim, "Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang," *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 1–99.

2. Ho: Tidak adanya kontribusi positif dan signifikan dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar pada masa pandemi covid-19.

H. Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penulisan ini, peneliti membuat penjelasan sistematika dengan berpatokan pada pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang terdiri dari:

1. Bab I pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II kajian teori dan kerangka pikir, mencakup konsep dukungan sosial orang tua, konsep persepsi, konsep kemandirian, konsep santri/santriwati di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar, pandemi covid-19 di kawasan pondok pesantren, gambaran hubungan dukungan sosial orang tua dan persepsi kemandirian, dan kerangka pikir.
3. Bab III metode penelitian, mencakup jenis penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengujian instrumen, dan teknik analisis data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, mencakup gambaran umum kajian penelitian, hasil analisis data penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

5. Bab V penutup, mencakup simpulan dan rekomendasi.¹⁸

¹⁸Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2017), 5–6.